Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Cerita Anak TELUK YOUTEFA

Febyasti Davela R.
Syafrudin

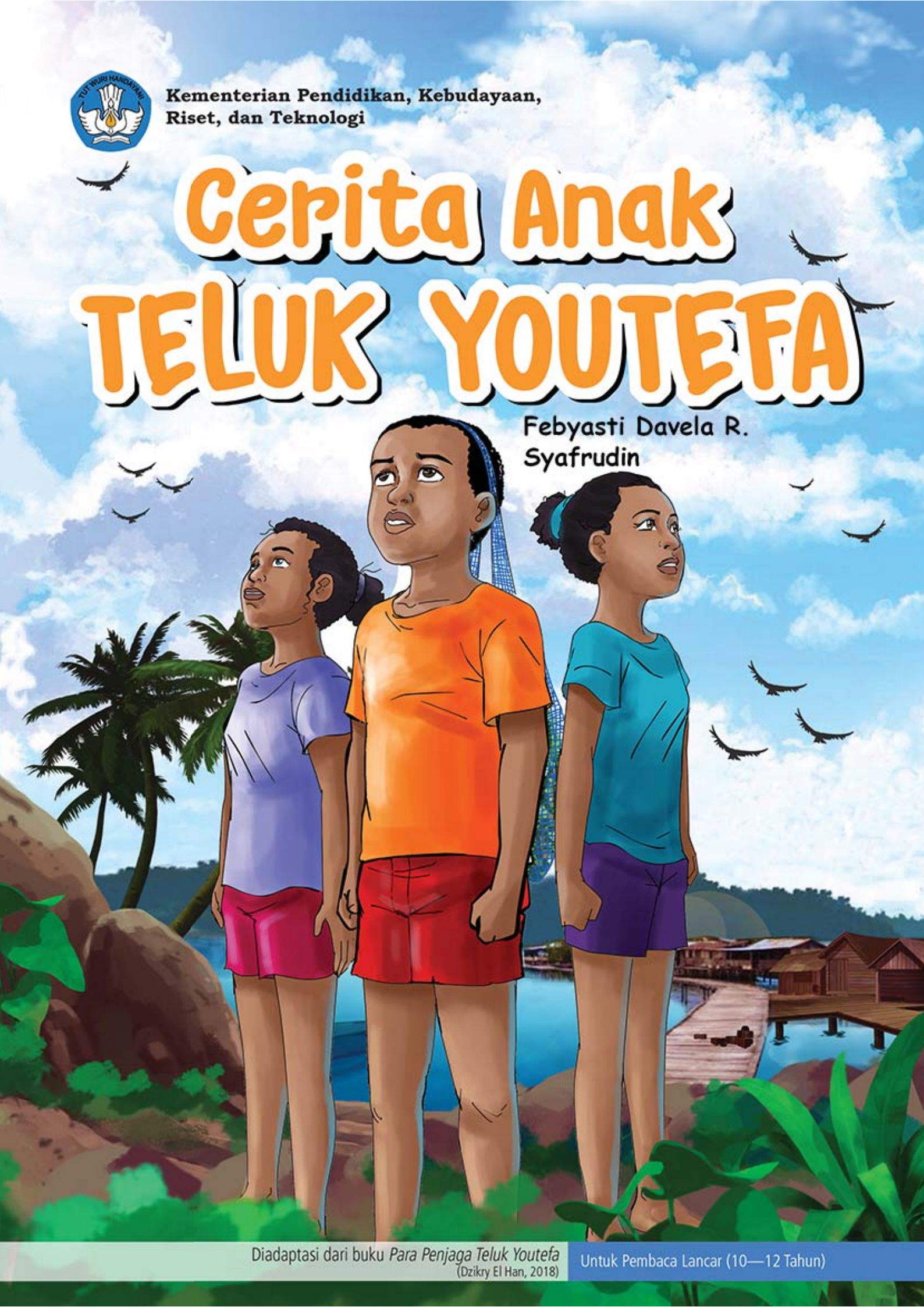

Diadaptasi dari buku *Para Penjaga Teluk Youtefa* (Dzikry El Han, 2018)

Untuk Pembaca Lancar (10—12 Tahun)

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Anak Teluk Youtefa

Febyasti Davela R.
Syafrudin

Diadaptasi dari buku *Para Penjaga Teluk Youtefa*
(Dzikry El Han, 2018)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Anak Teluk Youtefa

Penulis Skenario: Febyasti Davela Ramadini
Desain Grafis : Surya Evendi
Ilustrator : Syafrudin
Penata Letak : Irwan
Penyunting : Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
DAV
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Davela R, Febyasti
Cerita Anak Teluk Youtefa: Diadaptasi dari buku Para Penjaga Teluk Youtefa (Dzikri El Han, 2018)/Febyasti Davela R.; Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
iv; 24 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-623-307-042-3

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KOMIK

MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhimya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021

Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Halo, sahabat! Apa cita-citamu?

Sama seperti anak lainnya, anak-anak yang tinggal di Kampung Enggros juga punya cita-cita. Cita-cita mereka sangat tinggi, sama tingginya dengan rasa cinta mereka kepada Teluk Youtefa. Keadaan di Teluk Youtefa hampir sama dengan keadaan alam di Indonesia yang mulai rusak karena kebiasaan buruk manusia. Maka dari itu, melalui komik ini, saya ingin mengajak anak-anak Indonesia untuk bercita-cita tinggi dan mencintai lingkungan.

Komik ini diadaptasi dari buku bacaan literasi berjudul *Para Penjaga Teluk Youtefa* karya Dzikry El Han yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Komik ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca anak Indonesia sekaligus meningkatkan pengetahuan tentang lanskap Indonesia.

Jakarta, Agustus 2020
Febyasti Davela Ramadini
Syafrudin

Halo! Nama saya Pias.

Sejak kecil saya dan semua temanku sudah belajar berenang dan bersahabat dengan laut. Bila libur tiba, terkadang saya mengikuti Bapak pergi melaut hingga perbatasan Australia.

Kampungku, Kampung Enggros, terletak di Teluk Youtefa. Kau pasti tahu teluk, bukan? Teluk itu wilayah perairan yang menjorok ke daratan.

Teluk Youtefa berdampingan dengan Teluk Humboldt, tetapi dipisahkan dengan Tanjung Kaswari. Di situ terdapat Kampung Tabaty.

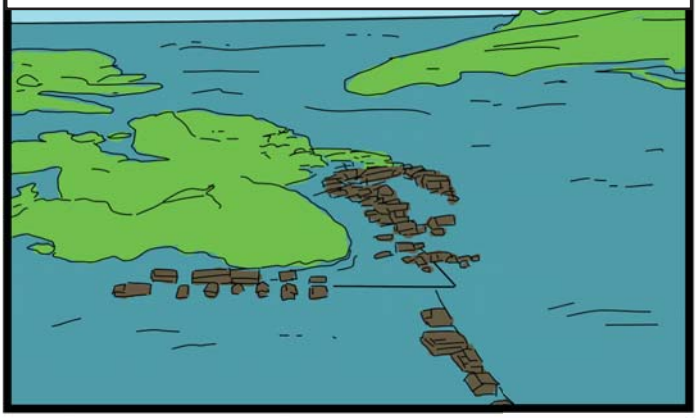

Masyarakat Enggros dan Tabaty adalah penduduk asli Jayapura. Mereka, termasuk keluargaku, telah berada di tanah ini sejak zaman nenek moyang dahulu.

Rumah-rumah di kampungku berdiri di atas air. Sebut saja itu rumah panggung. Bila ombak sedang besar, rumah panggung terkadang sedikit bergoyang.

Dahulu, semua tiang rumah di Enggros terbuat dari kayu yang diambil dari hutan di Pegunungan Cycloop.

Sekarang banyak tetanggaku yang membuat tiang rumah dari beton.

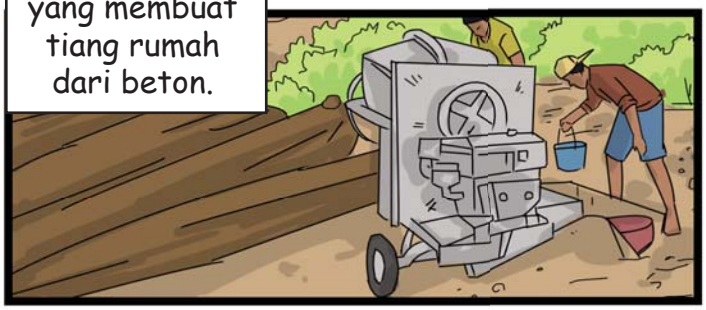

Pohon-pohon di hutan Pegunungan Cycloop harus dijaga agar sumber mata air di pegunungan itu tetap melimpah.

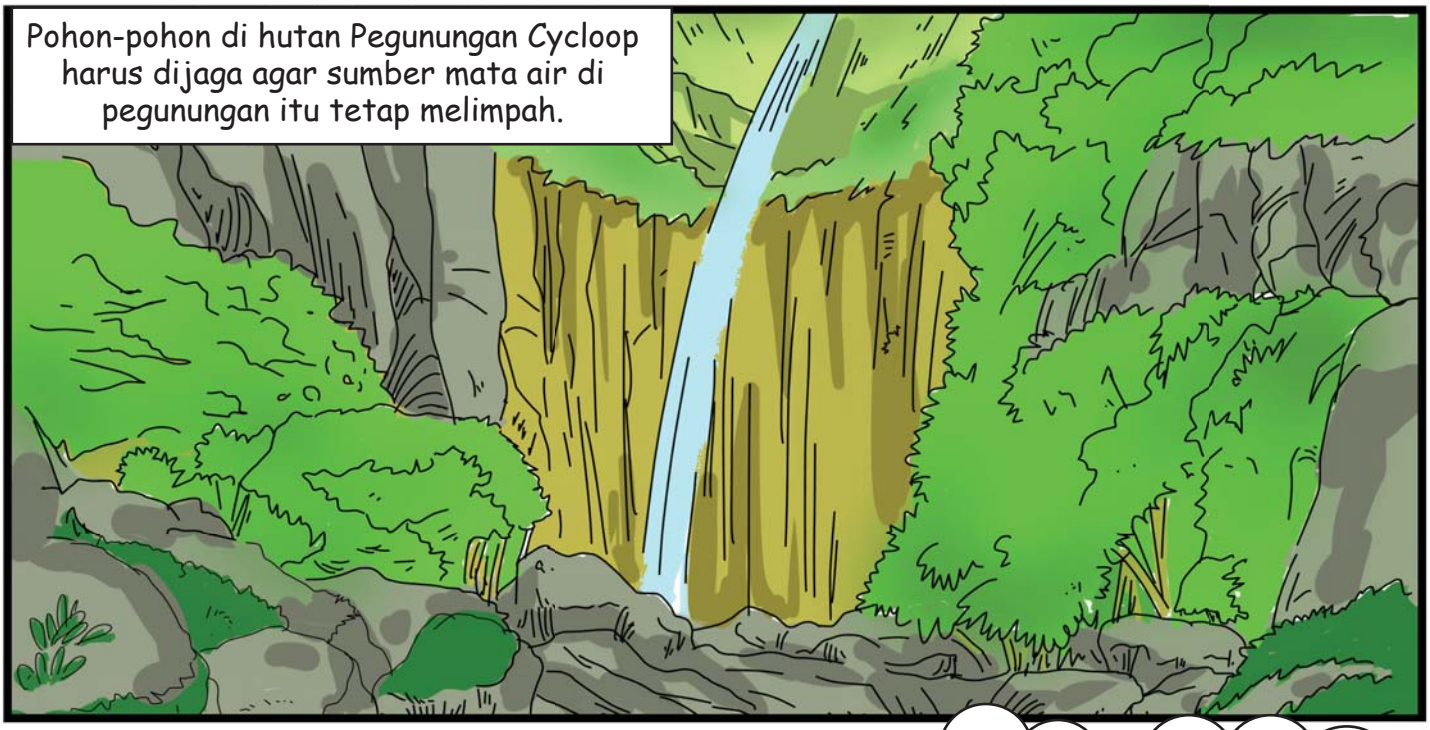

Semua rumah di Enggros terhubung dengan jembatan kayu. Bagian daratan yang menyatu dengan kampung sangat sedikit.

Aku ingin sekali punya pohon rambutan atau mangga di halaman rumahku. Pasti menyenangkan bisa memanen buah itu.

Sayangnya, mamaku hanya bisa menanam bunga di dalam pot karena kami tak punya daratan.

Hai, teman-teman!

Oh, iya! Di kampungku ada jembatan baru. Orang kampungku yang membangunnya.

Aku suka jembatan ini. Atap, pagar, dan tanjakan pada jembatan ini yang membuatnya berbeda dengan jembatan lain.

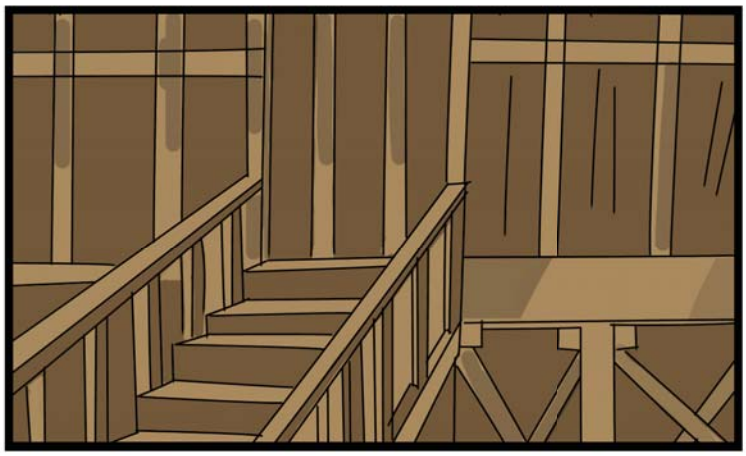

Aku menyebut jembatan ini tempat bersua.

Namun, kupikir teman-temanku akan lebih setuju menamainya tempat bermain. Sangat menyenangkan!

Hampir setiap hari aku dan teman-temanku menghabiskan waktu bersama. Ah, aku takkan bisa melupakan kesenangan ini sampai kapan pun.

Saatnya kuceritakan teman-temanku. Mereka adalah anak yang luar biasa.

Meskipun banyak keterbatasan, kami tak pernah mengeluh. Kami selalu tertawa dan tentu saja, kami semua punya cita-cita.

Pak Ibong, seorang guru di sanggar tari kami.

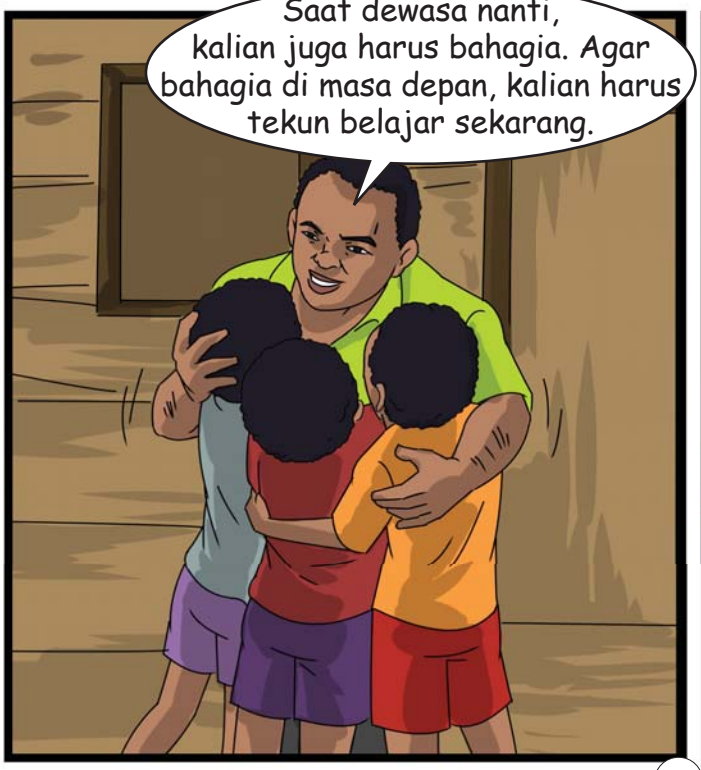
Saat dewasa nanti, kalian juga harus bahagia. Agar bahagia di masa depan, kalian harus tekun belajar sekarang.

Begitulah yang selalu dikatakan Pak Ibong.

Inilah tiga temanku. Mereka Tommy, Theo, dan Simon. Kami sering memanggilnya TTS.
Suatu saat, *sa* akan menjadi wali kota.
Siap, kami mendukung wali kota!
Memang *ko* tahu wali kota punya pekerjaan?
Tentu saja. Wali kota punya kerja itu bikin bersih Kota Jayapura. *Ko* tak pernah dengar Pak Wali Kota bicara di festival? Pak Wali Kota bilang, Kota Jayapura harus bersih!
Walaupun begitu, aku menyukai Theo dan TTS. Meski terkadang bertengkar, kami selalu saling memaafkan, mendukung, menyayangi, dan menjaga.

Ini Dorkas. Ia bercita-cita menjadi pelukis. Ia sedang membantu Pamanku mengecat pagar.
Rasanya macam lengket-lengket, tapi lembut. Seru!
Merry! Ko rasa ini. Celup ko punya tangan dalam kaleng.
Tidak mau.
Sini, bikin dengan ko punya tangan.
Maka, beginilah jadinya!

Merry bertubuh tinggi dan caranya berpakaian sedikit punya gaya. Dia bercita-cita menjadi model.

Dia pernah bilang kepadaku ...

Pias, *ko* lihat, kita punya jembatan kampung. Ini macam *catwalk*.

Catwalk? Apa itu?

Di sini kami menggunakan bahasa Enggros, terkadang juga bahasa Melayu Papua. Akan tetapi, ...

Ko udik sekali, Pias. *Catwalk* saja tidak tahu.

Cat berarti kucing dan *walk* berarti berjalan. Jadi... kucing berjalankah, Merry?

Merry punya bahasa yang lain. Terus terang, baru sekali itu aku mendengar kata *catwalk*.

Piaaas!

Seperti itulah Merry yang suka histeris dan cerewet.

Hai, Merry, Dorkas, Pias!

Ini adalah teman kecilku, Loraro. Kami memanggilnya Aro. Dalam bahasa daerah kami, *lararo* artinya 'bakau'.

Hai, Aro!

Mau ikut berkeliling?

Sa mau!

Ko juga tidak?

Tidak. *Sa* mau bersihkan *sa* punya tangan.

Berbeda seperti Merry, Aro tak banyak bicara. Setiap hari ia membawa perahu atau kole-kole mengelilingi kampung.

Aro berani membawa kole-kole sendiri, bahkan saat ombak sedang besar.

Pias, *sa* lihat kakak mahasiswa KKN menggambar nakhoda sedang berdiri di bagian depan kapal.

Sa ingin jadi nakhoda, Kak Pias.

Aro berani berlayar di tengah lautan? Di sana gelombang setinggi pohon pinang.
Aih, Kak Pias tidak tahu, ya, nakhoda itu paling pemberani.

Ko memang pemberani, Aro.
Kak Aro hebat.

Hei, Sophia.
Apa, Kak Pias?
Apa mimpimu?
Sa ingin menjadi menteri.
Menteri?
Sa ingin seperti Ibu Yohana Yembise menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan.
Sophia sangat suka membaca buku. Tak heran jika dia berpengetahuan luas.

Meskipun di kampung kami tidak ada sekolah, kami semua punya cita-cita. Akan tetapi, …

Ada satu temanku yang masih misterius dan belum menceritakan cita-citanya padaku. Dia adalah… Jessy.

Aku teringat saat sedang berjalan di pantai bersama Jessy...
Pias, *ko* berani masuk ke kapal itu? Ia punya mesin sudah rusak.

Pias, *ko* bayangkan. Kita bisa berlayar jauh dengan kapal itu. *Ko* mau tiba di mana?

Kakekku bilang, itu kapal barang yang terseret ketika gelombang besar pada tahun 2014. Bagiku kapal kandas itu tampak mistis.

Pias, *ko* kenapa tidak bicara?
Sa tidak mau ke mana-mana.

Sa bilang bayangkan, Pias, bukan kapal itu berlayar sungguhan.
Memangnya *ko* ingin tiba di mana?

Sa akan temukan pulau yang bersih sekali. Tidak ada sampah satu juga.
Ko macam Theo saja. Bikin Jayapura bersih.

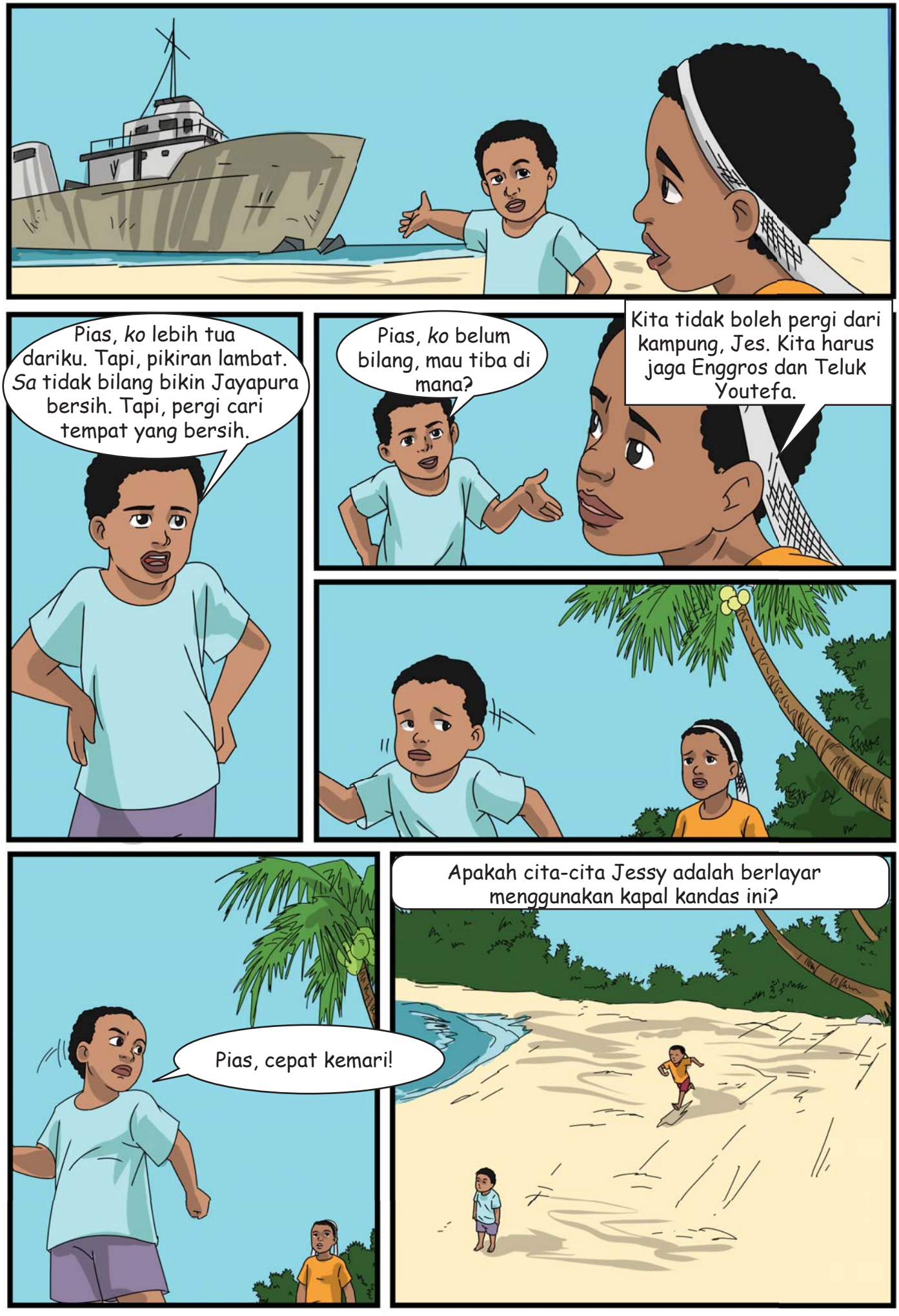
Pias, *ko* lebih tua dariku. Tapi, pikiran lambat. *Sa* tidak bilang bikin Jayapura bersih. Tapi, pergi cari tempat yang bersih.
Pias, *ko* belum bilang, mau tiba di mana?
Kita tidak boleh pergi dari kampung, Jes. Kita harus jaga Enggros dan Teluk Youtefa.
Pias, cepat kemari!
Apakah cita-cita Jessy adalah berlayar menggunakan kapal kandas ini?

Kenapa, Jes? Sudah besar menangis. Malulah.
Sa tidak bercanda, Pias. Ko lihat itu. Lihat!
Sa tidak mengerti. Kenapa ko menangis melihat ikan mati. Cengeng sekali, ah.
Pias! Sa tidak cengeng! Ko tidak pikir ikan ini mati kenapa?
Ya, karena terdampar toh, tidak bisa bernapas di darat. Ko macam apa saja tanya.
Ko dengar sa. Pasang telinga baik-baik. Ikan ini mati keracunan karena laut kita tercemar, Pias. Ko tidak mengerti itu?
Lalu, kenapa kalau laut kita tercemar?
Fyuuuh!
Kampung kita terancam bahaya, Pias.

Ko tidak pikir itukah? Kita hidup di atas air laut, Pias. Lihatlah sekeliling!
Ko lihat daratan itu. Kota Jayapura di sebelah utara, ...
... dan Abepura di sebelah barat. Banyak orang tinggal di sana. Kita di tengah sini.
Kenapa kalau kita di tengah sini?
Mereka di tempat tinggi, kita di daerah rendah. Semua kotoran orang-orang di kota sana akan mengalir ke sini, ke kampung kita.
Jadi..., selama ini aku mandi dengan air kotor.

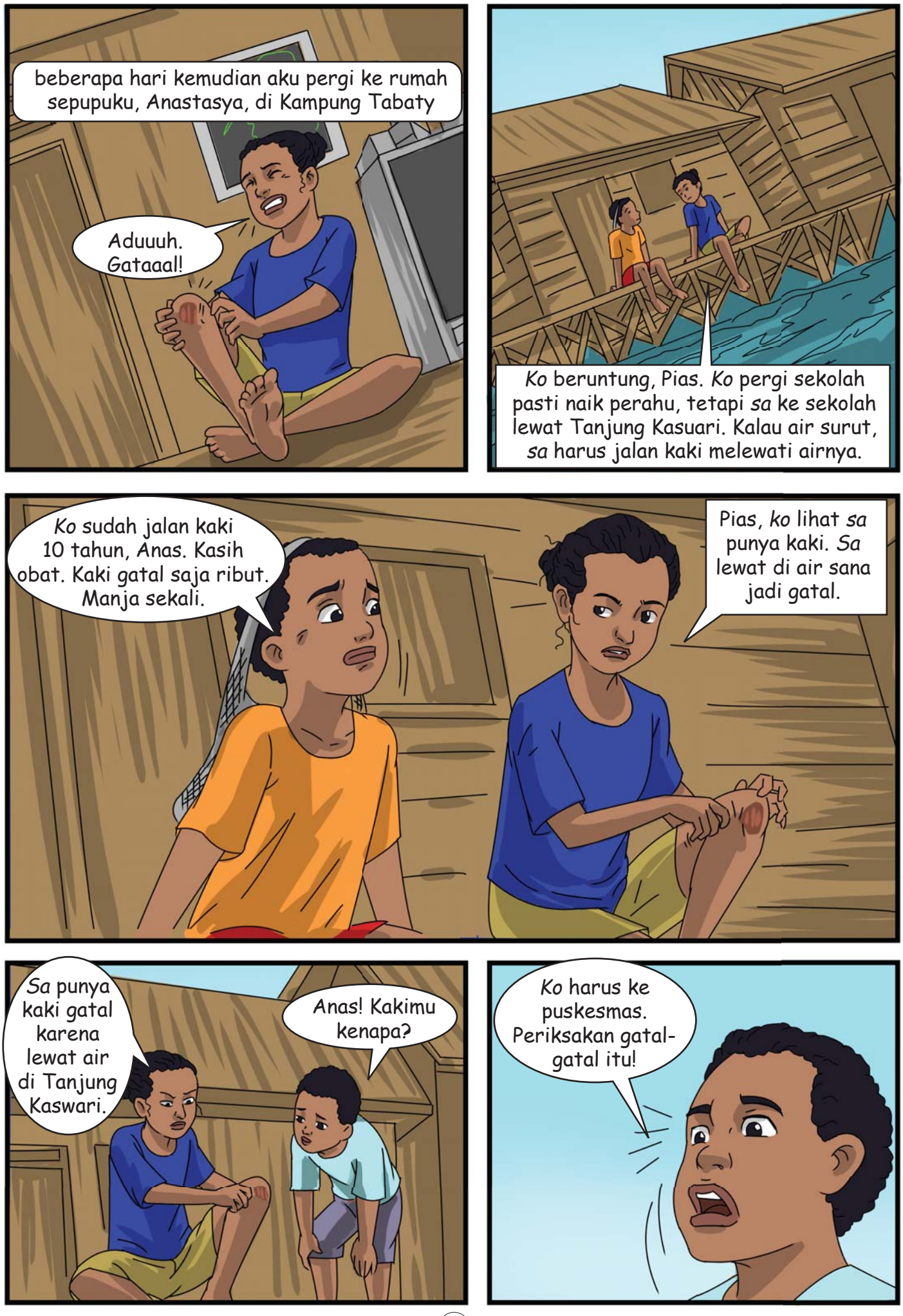
beberapa hari kemudian aku pergi ke rumah sepupuku, Anastasya, di Kampung Tabaty
Aduuuh. Gataaal!
Ko beruntung, Pias. Ko pergi sekolah pasti naik perahu, tetapi sa ke sekolah lewat Tanjung Kasuari. Kalau air surut, sa harus jalan kaki melewati airnya.
Ko sudah jalan kaki 10 tahun, Anas. Kasih obat. Kaki gatal saja ribut. Manja sekali.
Pias, ko lihat sa punya kaki. Sa lewat di air sana jadi gatal.
Sa punya kaki gatal karena lewat air di Tanjung Kaswari.
Anas! Kakimu kenapa?
Ko harus ke puskesmas. Periksakan gatal-gatal itu!

Kalian pergi ke puskesmas sana. Sa mau naik kole-kole.
Pias, ko terlalu anggap enteng. Gatal di kaki Anas ini harus dirawat. Kalau tidak, nanti bisa infeksi lebih parah.
Sa tidak betah, gatal sekali.
Anas, ko jangan garuk terus. Rasa gatal itu karena kakimu sering terkena air di teluk kita yang sudah tercemar.
Ya. Teluk ini mulai kotor seperti Dermaga Abesauw. Dermaga itu begitu cantik, tetapi sekarang dinodai oleh sampah-sampah.
Kita harus jaga Teluk Youtefa.
Jessy, apa cita-citamu? Jawablah.
Hmmm..., menjadi sa.

Keesokan harinya....
Aku membuat kalung kerang untuk Rachel agar dia semakin semangat berlatih menari untuk tampil di Festival Teluk Humboldt.
Rachel...,
sangat berbakat dan berwibawa. Aku yakin cita-citanya adalah menjadi penari.
Bertemu Rachel dan melihatnya menari sangat menyenangkan. Hampir pada setiap tarian Rachel, akulah yang menabuh tifanya.

Aku sangat giat belajar menari dan bermusik bukan karena aku ingin menjadi penari atau pemusik. Aku hanya ingin menjaga budaya nenek moyang.

Cita-citaku yang sesungguhnya adalah menjadi penulis. Sejak bertemu penulis cerita di sekolahku, aku jadi gemar menulis dan membaca.

Meskipun perpustakaan sekolahku tidak terawat dan sulit mendapatkan buku di kampungku, aku tetap semangat membaca dan mencari buku untuk dibaca.

Hari ini kalau *ko* salah tabuh tifa ini, saya tabuh *ko*.
Rachel belum datang, ya?
TOLOOONG!
Rachel kenapa, Bapa?
Rachel diare dan muntah-muntah dari pagi. Sekarang lemas. Kami harus bawa ke rumah sakit.

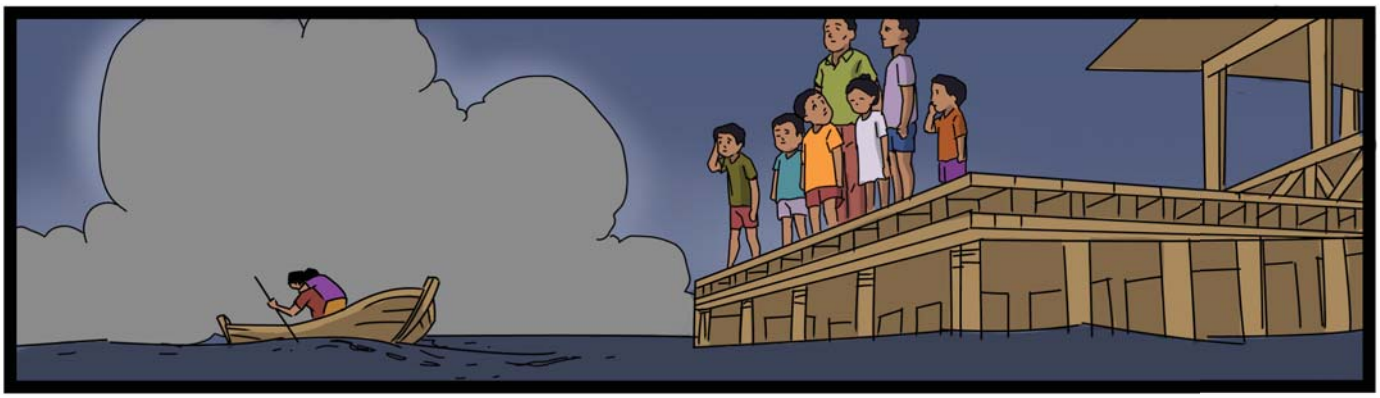

Pias, kemarin Anastasya dan hari ini Rachel. Mereka sakit karena lingkungan tercemar.

Kita harus segera cari Kakak di kota yang bisa bantu bersihkan Teluk Youtefa. Kita harus pergi besok, Pias.

Kenapa harus minta bantuan? Kenapa tidak kita sendiri yang membersihkan Teluk Youtefa?
Anak-anak harus sekolah. Kita punya orang tua harus cari nafkah. Ko paham itu, Pias?

Ayo, latihan, latihan!

Semoga Rachel baik-baik saja. Aku akan menunggu ia kembali menari. Tabuhan tifa ini... hanya untuk Rachel.

Satu tahun berlalu sejak berbagai peristiwa yang aku ceritakan sebelumnya. Kami sudah naik kelas. Semua teman kecilku semakin bertumbuh.
Jessy sekarang bergabung dengan kelompok pemerhati lingkungan. Sayangnya kami belum berhasil menangani persoalan sampah secara total.
Rachel sudah kembali ke sanggar seperti dahulu. Kakak sepupuku, Anastasya, tidak lagi secerewet tahun lalu. Aku merasa cukup dengan kebahagiaanku saat ini.
Alam yang begitu indah Tuhan berikan, juga sahabat-sahabat dan keluarga yang hangat.

Lengkaplah hidupku...
Kuharap... teman-temanku kelak dapat terbang menggapai cita-cita ...
... sebebas kawanan burung migran.

Biodata

Penulis Skenario

Febyasti Davela Ramadini lahir di Tangerang, 26 Februari 1995. Setelah lulus sebagai sarjana sastra dari Prodi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya, ia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai penyusun modul pembelajaran kebahasaan. Ia sangat suka jalan-jalan serta melakukan berbagai aktivitas kreatif. Ia dapat dihubungi melalui posel febidavelar@gmail.com atau Instagram @febidvl.

Ilustrator

Nama Syafrudin (Jambul), lahir di Jakarta 17 Agustus 1972 Ia seorang Ilustrator dan aminator 2D. Selain itu, Ia adalah seorang komikus. Desain yang dapat Ia kerjakan adalah design charakter, Comic, dan Animasi.

Literasi Informasi

"Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis."

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi
lainnya di laman buku digital
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku
melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.

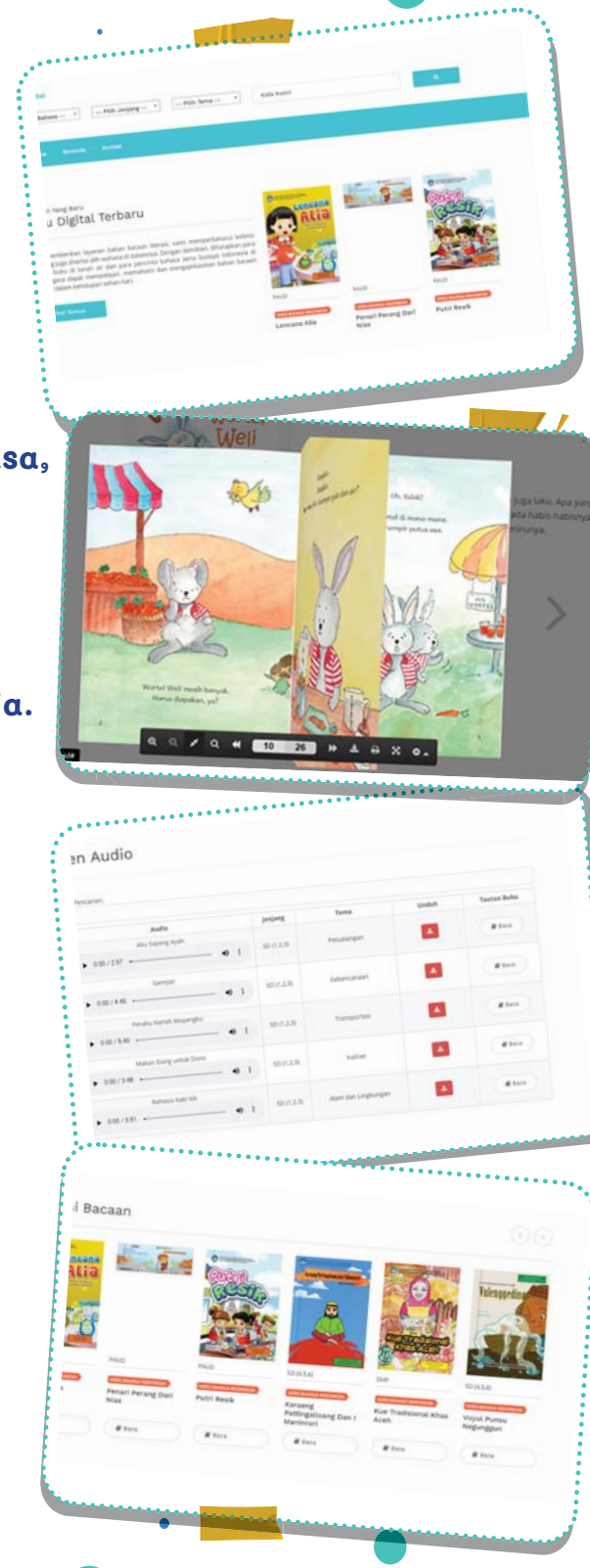

Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?

Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!

www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa

Pias dan teman-temannya adalah penduduk asli Kampung Enggros. Kampung Enggros adalah kampung yang terletak di Teluk Youtefa, Papua. Hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama dengan bermain, belajar, bermusik, dan lain-lain. Karena tin Pias dan teman-temannya adalah penduduk asli Kampung Enggros. Kampung Enggros adalah kampung yang terletak di Teluk Youtefa, Papua. Hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama dengan bermain, belajar, bermusik, dan lain-lain. Karena tinggal di teluk, mereka juga sering pergi melaut. Masing-masing dari mereka memiliki hobi dan cita-cita yang berbeda. Akan tetapi, mereka juga harus menjaga Teluk Youtefa dari kerusakan alam. Teluk Youtefa mulai kotor dan memberikan dampak yang buruk bagi penduduk ataupun makhluk hidup yang tinggal di sana. Dapatkah mereka menjaga Teluk Youtefa dan mencapai cita-citanya? Mari kita baca kisah lengkapnya di buku ini. ggal di teluk, mereka juga sering pergi melaut. Masing-masing dari mereka memiliki hobi dan cita-cita yang berbeda. Akan tetapi, mereka juga harus menjaga Teluk Youtefa dari kerusakan alam. Teluk Youtefa mulai kotor dan memberikan dampak yang buruk bagi penduduk ataupun makhluk hidup yang tinggal di sana. Dapatkah mereka menjaga Teluk Youtefa dan mencapai cita-citanya? Mari kita baca kisah lengkapnya di buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 001/P/2022 Tanggal 19 Januari 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Buku Pengayaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-623-307-042-3
9 786233 070423